

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pada abad 21 ini merupakan zamannya digitalisasi atau biasa disebut era globalisasi. Era globalisasi pada prinsipnya mengacu pada perkembangan yang cepat di dalam teknologi, komunikasi, transformasi, informasi yang bisa dijangkau lebih mudah. Seperti halnya adanya alat komunikasi yang canggih seperti: TV, telepon, VCD, DVD, dan internet yang bisa membawa kita ke dunia luar dan tidak bisa dipungkiri bahwa perkembangan ilmu teknologi akan membawa dampak bagi kehidupan. Kualitas SDM sangat menentukan dimana suatu bangsa akan berkembang menjadi lebih maju dan di Era globalisasi ini setiap individu dituntut untuk memiliki nilai SDM yang tinggi. Kita sebagai penerus bangsa harus tanggap dan mengupdate informasi-informasi yang terjadi pada saat ini dengan terus belajar dan mencari penemuan-penemuan yang baru.

Survey Human Development Index tahun 2019 menunjukkan Indonesia menduduki ranking ke- 111 dari jumlah keseluruhan 189 negara di dunia, hal ini menunjukkan masih rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia. Berita online Tempo tahun 2019 menyebutkan data yang diperoleh dari Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K), jumlah anak usia 7-12 tahun di Indonesia yang tidak bersekolah berada di angka 1.228.792 anak. Untuk kategori usia 13-15 tahun di 34 provinsi, jumlahnya 936.674 anak. Sementara usia 16-18 tahun, ada 2,420,866 anak yang tidak bersekolah. Sehingga secara keseluruhan, jumlah anak Indonesia yang tidak bersekolah mencapai 4.586.332. Penelitian Yuliwulandana (2015), menyatakan bahwa “rendahnya daya tampung PT sebesar 12,6%, dan sebagian sebesar sekitar 88,4% siswa masuk dunia kerja tanpa memiliki bekal kecakapan hidup (*life skill*).” Sehingga pemuda dengan usia produktif kerja, perlu memiliki banyak kecakapan hidup (*life skills*) agar dapat

bersaing dan menjalani tuntutan dan tantangan kehidupan nyata sehari-harinya, agar mereka tidak mengalami masalah sosial dikemudian hari.

Pemuda menurut Undang-Undang No.40 tahun 2009 adalah warga negara Indonesia yang berusia 16 sampai 30 tahun yang merupakan periode penting usia pertumbuhan dan perkembangan. Menurut hasil Susenas Tahun 2019, perkiraan jumlah pemuda sebesar 64,19 juta jiwa atau seperempat dari total penduduk Indonesia. Kualitas pemuda terutama dilihat dari capaian pendidikan dan kesehatannya. Pada tahun 2019, hampir tidak ada pemuda yang tidak bisa membaca dan menulis. Sekitar satu dari empat pemuda tercatat sedang bersekolah, dengan angka partisipasi sekolah (APS) pada kelompok umur 16-18 tahun, 19-24 tahun dan 25-30 tahun masing-masing sebesar 72,36 persen, 25,21 persen dan 4,13 persen. Secara umum, APS pemuda di perkotaan lebih tinggi daripada di pedesaan. Apabila dilihat berdasarkan kelompok umur, persentase pemuda 19-24 tahun yang masih bersekolah sebesar 25,21 persen, jauh dibawah pemuda 16-18 tahun (72,36 persen).

Hal ini menunjukkan partisipasi pemuda di perguruan tinggi masih relatif rendah. Sementara pada kelompok usia 25-30 tahun, sekitar 94,80 persen pemuda sudah tidak bersekolah lagi, karena pada usia ini umumnya pemuda sudah memasuki dunia kerja. Berdasarkan tingkat pendidikan, nilai TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) pemuda yang paling tinggi adalah mereka yang berpendidikan Sekolah Menengah, diikuti Perguruan Tinggi, kemudian Sekolah Menengah Pertama. Hal ini terjadi karena umumnya pemuda dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki daya tawar lebih baik, dengan mencari pekerjaan yang sesuai pendidikan maupun penawaran gajinya. Sementara itu, mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah akan menerima segala macam pekerjaan yang bisa memberi mereka penghasilan. Lebih banyaknya pemuda pengangguran berpendidikan Sekolah Menengah ke atas ini menunjukkan adanya fenomena pengangguran terdidik dikalangan pemuda. Hal ini dapat menjadi potensi jika dikelola dengan baik, namun juga bisa menjadi masalah bila dibiarkan begitu saja. Secara teori, pendidikan yang tinggi

berhubungan positif dengan produktivitas. Semakin tinggi pendidikan pemuda pekerja, akan semakin tinggi produktivitas kerja mereka, sehingga output yang dihasilkan juga akan semakin besar, dan hal ini tentu menguntungkan semua pihak.

Pemuda yang rentan secara sosial mewakili kelompok yang luas, mulai dari pemuda yang tinggal di wilayah dengan status sosial ekonomi rendah (SES) hingga pemuda yang menerima perawatan residensial atau konseling non-residensial. Secara umum mereka menghadapi stres dalam kehidupan sehari-hari, seperti kemiskinan pendapatan, manajemen keluarga yang buruk, kualitas perumahan yang rendah, dan teman sebaya yang terlibat dalam perilaku bermasalah (Feinberg, Jones, Greenberg, Osgood, & Bontempo, 2010; Hawkins, Catalano, & Arthur, 2002). Stres ini dapat menyebabkan perasaan tidak kompeten, masalah sosial, pengalaman negatif dengan institusi masyarakat (misalnya, keluarga, sekolah, dan perawatan kesehatan), kurangnya ambisi (Haudenhuyse, Theeboom, & Skille, 2014; Vettingburg, 1998), dan mengurangi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang bermakna, seperti olahraga (Vandermeersch, Vos, & Scheerder, 2013).

Program yang bertujuan untuk mendukung pemuda dalam menghadapi stres kehidupan sehari-hari seringkali didasarkan pada perspektif perkembangan pemuda yang positif, yang menekankan bahwa pemuda, termasuk mereka yang rentan secara sosial, memiliki potensi untuk mengembangkan kecakapan hidup yang mereka perlukan untuk menghadapinya. stres yang mereka hadapi (Damon, 2004; Lerner et al., 2005). Selain itu, kecakapan hidup adalah prediktor penting dari kesejahteraan masa depan, kinerja akademis, dan kepuasan kerja pemuda (Ridder, Lensvelt-Mulders, Hinkemeyer, Stok, & Baumeister, 2012; Zins, Weissberg, Wang, & Walberg, 2004).

Keterampilan hidup (*life skills*), yang didefinisikan sebagai "keterampilan yang memungkinkan individu untuk berhasil dalam lingkungan yang berbeda di mana mereka tinggal, seperti sekolah, rumah dan di lingkungan mereka" (Danish,

Forneris, Hodge, & Heke, 2004, hlm. 40). Menurut Slamet (2002) *life skills* merupakan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang dalam menjalankan kehidupan yang mencakup segala aspek sikap dan perilaku manusia sebagai bekal dalam menjalankan kehidupan. Keterampilan dapat dibagi menjadi keterampilan emosional, kognitif, dan sosial (Lerner et al., 2005; Turnnidge, Côté, & Hancock, 2014). Keterampilan hidup emosional berkaitan dengan perasaan internal kesejahteraan dan harga diri (Lerner et al., 2005). Pengembangan keterampilan emosional sangat penting bagi pemuda yang rentan secara sosial karena mereka menghadapi masalah kesehatan mental lebih sering daripada pemuda yang tidak rentan (Reiss, 2013; Wille, Bettge, & Ravens-Sieberer, 2008). Kecakapan hidup kognitif berkaitan dengan kemampuan seperti pengaturan diri, pengambilan keputusan, dan kontrol impuls (Lerner et al., 2005). Keterampilan kognitif tersebut terbukti menjadi faktor pelindung untuk stres yang dihadapi pemuda yang rentan secara sosial dalam kehidupan sehari-hari mereka (Lösel & Farrington, 2012). Keterampilan sosial berkaitan dengan keterampilan yang dapat digunakan dalam hubungan interpersonal, seperti keterampilan komunikasi, resolusi konflik, dan perilaku prososial (Lerner et al., 2005).

Pengembangan keterampilan sosial penting bagi pemuda yang rentan secara sosial karena keterampilan tersebut dapat membantu mereka mengurangi masalah sosial, yang merupakan salah satu indikator utama kerentanan sosial (Haudenhuyse et al., 2014). *Life skills* lebih luas dari sekedar keterampilan vokasional atau hanya sekedar keterampilan yang dibutuhkan untuk bekerja, melainkan tantangan yang harus diatasi dalam bekerja merupakan hal terpenting yang membutuhkan kecakapan hidup yang baik (Listyono, 2011). *Life skills* merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh pemuda untuk menghadapi tantangan hidup di masa yang akan datang (Gould & Carson, 2011).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *life skills* adalah keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif yang meliputi keterampilan dalam mengambil keputusan, pemecahan masalah, berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina

hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi dan mengatasi stress yang merupakan bagian dari pendidikan yang dimiliki oleh seseorang untuk mampu mengatasi problema hidup.

Seperti yang diungkapkan oleh (Danish, Forneris, & Wallace, 2005) bahwa olahraga merupakan salah satu faktor penting terhadap perkembangan pemuda yang positif, karena olahraga dapat digunakan sebagai salah satu media untuk meningkatkan kompetensi dan mempunyai pengaruh yang luar biasa untuk meningkatkan *life skills* pemuda yang positif, tergantung bagaimana lingkungan yang mendukung olahraga untuk memberikan kontribusi terhadap perkembangan pemuda yang positif.

Program olahraga yaitu kegiatan terstruktur secara formal yang berlangsung untuk jangka waktu tertentu dan dihadapan, atau di bawah instruksi, orang dewasa (Bean, Whitley, & Gould, 2014; Fuller, Percy, Bruening, & Cotrufo, 2013; Ullrich-French, McDonough, & Smith, 2012)), diyakini menyediakan tempat bagi kaum muda untuk mengembangkan keterampilan hidup (Fraser-Thomas, Côté, & Deakin, 2005). Telah dikemukakan bahwa pengalaman positif dalam program olahraga mengarah pada peningkatan keterampilan hidup emosional, seperti peningkatan harga diri atau berkurangnya gejala depresi (Eime, Young, Harvey, Charity, & Payne, 2013). Mekanisme yang disarankan untuk pengembangan kecakapan hidup kognitif adalah perilaku penetapan tujuan yang diperlukan dalam program olahraga, yang memberikan kesempatan kepada kaum muda untuk mengasah keterampilan kognitif mereka (Jonker, Elferink-Gemser, & Visscher, 2011).

Selain itu, program/kegiatan olahraga merupakan lingkungan yang kaya akan umpan balik, yang dianggap sebagai prasyarat untuk pengembangan kecakapan hidup kognitif seperti keterampilan pengaturan diri (Jonker et al., 2011). Selain mekanisme sosial dan psikologis ini, mekanisme fisiologis disarankan untuk hubungan antara partisipasi olahraga dan hasil emosional dan kognitif. Misalnya, telah terbukti bahwa aktivitas fisik menyebabkan perubahan

neurotransmitter yang terkait dengan peningkatan kesejahteraan (Lubans, Plotnikoff, & Lubans, 2012), harga diri (Cerin, 2010), dan fungsi eksekutif (Diamonds & Lee, 2011). Akhirnya, Bailey, Hillman, Arent, dan Petitpas (2013) mengemukakan bahwa karena banyak program olahraga yang berlangsung dalam lingkungan sosial, program tersebut memberikan kesempatan kepada pemuda untuk mengembangkan keterampilan sosial seperti keterampilan komunikasi, resolusi konflik, dan empati.

Upaya melayani pemuda yang rentan secara sosial melalui program olahraga akan memberikan keuntungan bagi pemangku kebijakan dalam hal pengembangan kecakapan pemuda melalui program tersebut. Menurut Eime dkk. (2013) “Manfaat yang diperoleh dari program tersebut dapat dilihat dari sisi psikologis dan sosial bahwasanya partisipasi dalam olahraga bagi pemuda akan meningkatkan kepercayaan diri, kecakapan sosial, dan manfaat psikologisnya yaitu menurunkan tingkat depresi para pemuda”. Temuan ini memiliki keterbatasan yang tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh pemuda, karena tidak membedakan antara pemuda yang rentan secara sosial ataupun tidak. Membedakan rentan secara sosial atau tidak dalam penelitian sangat diperlukan, karena mekanisme pengembangan *life skills* melalui olahraga akan berbeda program/perlakuan bagi kedua kelompok pemuda tersebut (Haudenhuyse et al., 2014).

Program olahraga yang disusun untuk pengembangan pemuda yang positif dapat melayani pemuda agar selalu aktif berolahraga serta dapat digunakan sebagai sarana pengembangan *life skills* bagi dirinya (Coalter, 2015). Olahraga telah terbukti dapat memfasilitasi proses pembelajaran *life skills*, bahkan pengalaman yang diperoleh selama proses pembelajaran melalui olahraga dianggap sebagai keterampilan hidup baru (Jones & Lavalley, 2009). Namun tidak cukup hanya dengan berolahraga, tetapi yang dimaksud adalah olahraga yang terstruktur seperti yang diungkapkan (Bean & Forneris, 2016) bahwa program olahraga yang terstruktur dengan sengaja untuk mengajarkan *life skills* mungkin

lebih cocok untuk menumbuhkan hasil perkembangan pemuda yang positif, jika dibandingkan dengan program olahraga yang tidak sengaja dibuat.

Indonesia khususnya provinsi Jawa Barat melalui Panti Pemberdayaan Sosial Bina Pemuda (PPSBR) Jawa Barat dibawah Dinas Sosial telah hadir menjawab kekhawatiran para akademisi dalam menanggulangi masalah sosial para pemuda. PPSBR memiliki program pelatihan keterampilan yang berbasis kejuruan seperti pelatihan montir motor, barber, barista kopi, tata boga dan keterampilan menjahit. Kelima bidang keterampilan kejuruan tersebut merupakan pokok dari tujuan dibukanya layanan di PPSBR. Selain dari keterampilan pokok ada juga keterampilan tambahan yang diberikan kepada para pemuda yaitu pelatihan music, massage, farming, pembinaan iman oleh ustad dan olahraga.

Pada kegiatan olahraga sebelumnya yang ditangani oleh pembina yang notabene bukan lulusan Sarjana Pendidikan Olahraga ada beberapa temuan yang didapat diantaranya banyak keluhan dari para pekerja sosial (Peksos) perihal Klien yang menurut pandangan mereka dianggap tidak mematuhi aturan yang berlaku di panti tersebut. Banyak Klien yang malas bangun pagi dan tidak sholat subuh, merokok disembarang tempat, asrama dan WC kotor, sendal sepatu berantakan, serta yang fatal adalah sikap Klien yang kurang baik. Selanjutnya, Bapak Dede Taufik Hidayatulloh, M.Pd. (Pembina Olahraga baru di PPSBR Lembang) menuturkan bahwasanya sikap/perilaku Klien angkatan 1 yang kurang baik sebagai akibat dari salah konsep pada saat pertama kali Klien masuk di PPSBR, karena Klien lebih difokuskan pada penguasaan ketrampilan kejuruan saja, pihak panti kurang menekankan pada pembinaan karakter Klien, yang pada akhirnya terjadi perilaku-perilaku yang dipandang kurang baik di lingkungan panti.

Pembina olahraga yang baru hadir memberikan saran agar PPSBR membuat suatu terobosan, dimana olahraga harus diarahkan untuk pembinaan karakter, dan kebugaran para Klien. Dampak program olahraga yang disusun untuk membentuk karakter dan kebugaran jasmani tersebut dapat terlihat hasilnya pada Klien

PPSBR angkatan 2, berdasarkan testimoni para Peksos dan Pimpinan Peksos program olahraga tersebut dianggap berhasil untuk mengembangkan karakter dan kebugaran jasmani Klien di PPSBR Lembang. Oleh karena itu, peneliti menganggap selain pembentukan karakter dan kebugaran jasmani, pengembangan kecakapan hidup (*life skills*) melalui program olahraga yang disusun secara sengaja untuk melayani pemuda rentan secara sosial di PPSBR Lembang Jawa Barat sangat diperlukan agar para pemuda ini memiliki *life skills* untuk menghadapi tantangan di masyarakat.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Penanganan masalah sosial pada pemuda tidak cukup dengan hanya memberikan keterampilan secara kejuruan (*vocational*) saja. Kecakapan *hidup* (*Life skills*) dipandang perlu dimiliki selain keterampilan vokasional atau hanya sekedar keterampilan yang dibutuhkan untuk bekerja. Para pemuda akan menghadapi tantangan yang harus diatasi dalam bekerja dimana mereka membutuhkan kecakapan hidup yang baik untuk menyelesaikannya. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya yaitu :

- 1) Apakah program olahraga yang diintegrasikan dengan *life skills* secara terstruktur dan disengaja memberikan pengaruh terhadap *life skills* Klien PPSBR Lembang?
- 2) Apakah program olahraga yang tidak diintegrasikan dengan *life skills* secara terstruktur dan disengaja memberikan pengaruh terhadap *life skills* Klien PPSBR Lembang?
- 3) Program manakah yang pengaruhnya lebih besar terhadap pengembangan *life skills* Klien PPSBR Lembang?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui dan menguji pengaruh program olahraga yang tidak diintegrasikan dengan *life skills* secara terstruktur dan disengaja terhadap *life skills* Klien PPSBR Lembang.

- 2) Untuk mengetahui dan menguji pengaruh program olahraga yang diintegrasikan dengan *life skills* secara terstruktur dan disengaja terhadap *life skills* Klien PPSBR Lembang.
- 3) Untuk mengetahui dan menguji program manakah yang pengaruhnya lebih besar terhadap pengembangan *life skills* Klien PPSBR Lembang.

1.4. Manfaat / Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi pengetahuan dan pengalaman bagi para Pelatih/Instruktur olahraga, Peksos saat proses pendidikan dan pelatihan remaja/pemuda, adapun manfaat tersebut adalah:

1) Segi Teori

Diharapkan hasil penelitian bermanfaat untuk menguji konsistensi dan memberikan informasi olahraga sebagai sarana pengembangan kecakapan hidup (*life skills*) remaja/pemuda di PPSBR Lembang, dan dapat menambah referensi penelitian tentang program pengembangan *life skills* melalui aktivitas olahraga yang terstruktur dan disengaja.

2) Segi Kebijakan

Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan kebijakan terpadu untuk mempromosikan olahraga yang berlandaskan pada pengembangan kecakapan hidup Klien diseluruh panti sosial dibawah dinas sosial. Kebijakan ini perlu diikuti oleh program aksi penyelenggaraan kegiatan olahraga di panti berbentuk ekstrakurikuler. Selanjutnya, penelitian ini juga sangat bermanfaat untuk PPSBR yang dijadikan sebagai partisipan dalam penelitian ini, dimana PPSBR Lembang dapat menggunakan data penelitian yang didapat guna meningkatkan/menambah program-program yang dapat mengembangkan kecakapan hidup (*life skills*) Kliennya terutama kegiatan olahraga yang harus menjadi perhatian khusus dengan melengkapi penyediaan fasilitas yang lebih layak dan lengkap lagi untuk para Klien nya.

3) Segi Praktik

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi para Pembina/Peksos, pelatih/instruktur, Lembaga pendidikan dan pelatihan dan yang lebih khusus bagi instansi terkait pemberdayaan remaja, bahwasanya dalam penelitian dapat menggambarkan peran penting olahraga bagi remaja/pemuda dalam mengembangkan kecakapan hidupnya. Sehingga kedepannya para pimpinan Lembaga dapat memprioritaskan pembinaan kecakapan hidup melalui olahraga.

4) Segi Isu Serta Aksi Sosial

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menggugah para Instruktur, Peksos serta Kepala Dinas Sosial agar tidak ragu-ragu lagi dalam mengambil keputusan untuk menjalankan program olahraga sebagai sarana pengembangan *life skills* serta aksi sosial yang nyata dalam menciptakan/mewujudkan tujuan pemberdayaan remaja dalam rangka mengembangkan potensi Klien agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

1.5. Struktur Organisasi Tesis

Struktur penulisan tesis ini meliputi BAB dan Sub BAB, agar tidak keluar dari batasan struktur organisasi ini, maka dibuat struktur organisasi BAB pertama sampai BAB terakhir, sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, dalam BAB I ini menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, batasan masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS, dalam BAB II ini menjelaskan mengenai pengertian *life skills*, *komponen-komponen life skills*, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN, dalam BAB III ini menjelaskan mengenai metode penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel penelitian,

lokasi dan sasaran penelitian, variabel, instrument penelitian, prosedur pengolahan dan analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, dalam BAB IV ini menjelaskan mengenai gambaran objek penelitian, hasil pengolahan data, analisis data dan diskusi penemuan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN, dalam BAB V ini menjelaskan mengenai simpulan dan saran dari hasil pengolahan data dan analisis data dari BAB sebelumnya.